

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1329 dl 3

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-10077

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

**Empat kebenaran delapan djalan utama / Kwee Tek Hoay. - [Surakarta : Swastika],
[1961]. - 12 cm**

Groep I: Wisdom and insight: seri 1,2. Groep II: Ethic: seri 3,4,5.

**AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)**

Exemplargegevens:

**Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M 3f 281 N**

**Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1329 dl 3**

**Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

**HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems**

3f

281

KEBENARAN DELA-
J DJALAN UTAMA

N

SERI 3.

GROEP II

ETHIC

prihal:

3. Bitjara Benar
4. Berbuat Benar

Tjeramah ke 15 - 19

BIBLIOTHEEK KITLV



0062 8295

086543393

3f. 281 . N

**Tjeramah ke 15
BITJARA BENAR.**

Bitjara sadja jang benar dja-
ngan dusta.

Djangan bitjara buruk atau
djahat perihal lain orang, dan
harus menjingkir dari segala
omongan memfitnah.

Tidak menggunakan perkataan
jang mengandung kegusaran,
memaki atau menghina, mela-
inkan harus berbitjara ramah
dan hormat kepada semua
orang.



SOAL Bitjara Benar kelihatannja sangat sederhana sehingga orang jang berpikiran biasa (normal) bahkan anak-anak ketjilpun telah mengetahui perlu dan faedahnja, wadjibnja berbitjara benar. Dalam kitab-kitab peladjaran moral dan budi atau peladjaran kebatinan selala diketengahkan kebaikan dan untungnja orang berbitjara benar; bagaimana buruk, djahat dan dosa orang jang tidak benar bitjaranja. Tetapi mungkin ada orang jang tidak benar bitjaranja. Djuga mungkin ada orang jang menganggap soal bitjara benar atau tidak benar, misalnja menipu, mendustai dan menjesatkan, tidak perlu dirundingkan lagi, sebab semua orang sudah tahu baik atau buruknja.

Seorang jang sudah mengenal peladjaran Sang Buddha, nis-tjaja mengerti bahwa kelihat-

annya bagaimana mudah dan sederhana, bila sudah dibahas seluas-luasnya akan nanti terdapat pula soal-soal yang baru, yang faedah dan bernilai sehingga belum pernah dipikirkan sama sekali.

Seperti pengertian Benar dan Pikiran Benar dua jalan utama yang telah diterangkan itu Djalan Utama yang ketiga inipun di bagi menjadi tiga tingkatan; pertama untuk orang biasa, kedua untuk orang yang sedang berusaha mendapatkan kemajuan batin dan ketiga untuk orang-orang yang telah mentjapai tingkatan tinggi.

Ketiga golongan itu meskipun semua pegang teguh ketentuan Bitjara Benar, tetapi dasar dari pengertian dan maksud tudjuannya masing-masing berbeda. Bagi seorang biasa bitjara benar adalah: yang banyak mengandung keinginan supaya dirinja

dihormati diindahkan, mendapat kepertjajaan, keuntungan atau keselamatan. Bagi penganut beberapa agama barangkali ada djuga yang memikirkan untuk mendapat sorga, atau sedikitnja dibebaskan dari siksaan neraka.

Perihal anugerah dari sorga pada djaman sekarang mungkin tidak ada banjak orang yang mengharapakan, dan antjaman siksaan nerakapun kelihatan tidak begitu menakutkan lagi, sedang menurut anggapan umum bitjara benar bukan lagi soal kebaikan atau dosa yang penting. Maka orang yang berbitjara mengeluarkan isi hatinya dengan terus terang dianggap bodoh dan tidak tjerdik. Sebaliknja banjak yang menganggap dalam urusan pekerdjaan orang tidak akan dapat kemajuan apabila tidak berdusta atau berani mengatakan yang tidak benar. Sering dibi-

jarakan : pedagang sudah se-
wadjarja berdusta. Pembesar
jang mengadakan pembitjaraan
dalam parlemen atau dimuka
umum, atau dalam perundingan
dengan wakil-wakil negeri lain,
seringkali menjembunjikan atau
tidak suka mengatakan terus
terang keadaan jang sebenar-
nja, atau sengadja mengemu-
kakan kata-kata manis, enak
didengar, sedang maksud jang
sebenarnja djahat atau sedikit-
nja tidak begitu baik seperti
merek kemukakan supaja orang
pertjaja. Maka umumnja mem-
beri tjap pada ahli politik dan
diplomat sebagai tukang putar
lidah untuk sembunjikan mak-
sud-maksud jang tidak baik atau
merugikan difihak lain dengan
omongan manis dan ramah-
tamah.

Djadi dalam urusan politik,
perdagangan dan pekerdjaan
jang mempersoalkan untung dan

rugi dimana orang mengguna-
kan ketjerdikan untuk merugik-
kan fihak jang lain, soal tidak
bitjara benar atau berdusta bu-
kan sadja tidak dipandang dje-
lek, melainkan dianggap sebagai
ketjerdikan. Orang-orang jang
tjerdik dan litjin jang pandai
membudjuk orang lain untuk
menurut permintaannja sebe-
narnja merugikan pada orang
itu biasa dinamakan seorang
diplomaat atau orang jang pan-
dai bermain politik. Demikian-
pun soal Bitjara Benar meski-
pun kelihatannja orang semua
sudah tahu kebaikan dan fae-
dahnja, sebenarnja dalam peng-
hidupan dan pergaulan umum
djarang sekali diperhatikan dan
didjalankan dengan teliti. Dji-
ka dimana-mana masih banjak
orang jang tidak mendusta ter-
lalu sering itulah karena mera-
sa perbuatan itu merugikan diri
sendiri. Djikalau ada orang jang

erpaksa bitjara benar, terus terang, tidak dusta, tidak menipu atau menjesatkan, karena ia inajaf bahwa dengan berbuat demikian ia mendapat keuntungan atau faedah. Seorang pegawai jang tjerdik djika berbuat kesalahan lalu segera mengaku, adalah karena ia mengharap lebih banjak mendapat kepertjajaan madjikannja, dari pada ia djika ketahuan dustanja. Seorang dagang jang sekali tempo memberi tahu pada pembelinja tentang kurang baiknja sesuatu barang jang ia djual hingga orang jang belandja tidak sampai terdjurus mendapat barang jang kurang baik, itulah karena ia mengharap dapat kepertjajaan dari lengganannja, agar tidak membeli barang dilain toko. Seorang jang benar-benar pandai dan tjerdik, lebih suka bitjara benar dari sebab mereka

tahu kebiasaan ini menguntungkan dirinja. Tetapi djika suatu ketika muntjul urusan penting, misalnja soal untung dan rugi, uang sedjumlah besar, orang jang gemar „bitjara benar” itu dapat djuga main politik dengan mendusta untuk melepaskan diri dari kerugian atau untuk menarik keuntungan, jang dikuatirkan akan terlepas bila ia bitjara benar dan terus terang. Djadi „bitjara benar” jang didjalankan oleh kebanyakan orang itu bukan timbul dari kedjudjuran, dari sifat tidak suka dusta, melainkan karena takut menanggung rugi, atau dengan bitjara benar mengharap mendapat keuntungan lebih banjak.

Orang-orang jang berkedudukan tinggi, berkuasa dan terpeladjar, djika bisa mendapatkan keuntungan besar, atau perlu melindungi deradjat dan lke-

hormatannya, ada jang tidak sampai atau sungkan sungkan berbitjara apa jang mereka tahu tidak benar, meskipun dalam penghidupan sehari-hari dalam pergaulan mereka dipandang sebagai seorang djudjur dan terhormat. Sebaliknya, ada orang-orang jang termasuk golongan rendah, dan penghidupannya terkenal tidak baik, misalnya bangsa pentjuri dan penipu, toch kadangkali ada djuga jang berbitjara benar djika dengan berbuat begitu mereka bisa menarik keuntungan atau kepertjajaan. Menurut peladjaran Buddha sebelum bertindak kedalam Djalan Utama jang ketiga, perlu orang memahami lebih dulu Djalan Utama kesatu dan kedua, jaitu „Pengertian Benar” dan „Pikiran Benar”. Tanpa mempunyai Pengertian Benar dan Pikiran Benar orang tidak dapat Bitjara Benar jang

sesungguhnya. Djika mengetahui dengan bitjara benar akan mendapatkan keuntungan lalu ia utjapkan apa jang benar dan baik, tetapi djika dengan mendusta atau menjesatkan bisa menarik keuntungan atau terluput dari suatu keadaan jang tidak enak, orang tidak sangsi berdusta, biarpun pada orang tuannya sendiri atau madjikan-nja.

Seorang jang mempunyai pikiran benar dapat menempatkan diri dengan betul dan pantas dalam segala hal, hingga tidak ada sesuatu jang mesti disembunikan atau takut diketahui orang lain, karena tidak ada sesuatu jang perlu disembunikan.

Dari segala urusan jang kusut, berbahaja atau menjusahkan, disebabkan ia harus berhubungan dengan orang-orang jang kelakuannya kurang baik

ia harus selalu menjauhkan diri. Demikianlah ia mendjadi tidak perlu tiap kali mendusta agar tidak dirugikan oleh kawan-kawan jang berbahaja, seorang prija dengan setjara diam-diam memelihara gula-gula sudah tentu banjak mendusta pada isterinja. Maka pikiran Benar itu membuat orang tidak melakukan perbuatan keliru atau memberi malu, hina dan berbahaja, adalah pokoknja Bitjara Benar.

Tetapi dengan Bitjara Benar Buddha bukan maksudkan hanja tidak mendusta. Ada empat matjam naschat jang berhubungan dengan Bitjara Benar jaitu:

1. Bitjara sadja jang benar, djangan dusta tidak benar atau palsu.

2. Djangan bitjara buruk atau djahat peri hal orang lain, dan harus menjingkir dari segala

omongan jang bersifat memfitnah.

3. Tidak menggunakan perkataan jang mengandung kekusaran, memaki-maki atau menghina orang lain, melainkan harus bitjara ramah-tamah dan hormat kepada semua orang.

4. Djangan suka omong kosong setjara bodoh dan sia-sia jang tidak ada sangkut-pautnja dan harus mengandung jang tertentu.

Jang pertama djangan dusta adalah paling penting tetapi tiga jang lain pun tidak kurang pentingnja, seringkali mendjadi sebab dari timbulnja dusta. Misalnja seorang jang tanpa sadar bisa membitjarakan djelek dan busuknja orang lain, dan kemudian omongan itu ada jang sampaikan pada sikorban, hingga sudah tentu orang itu mendjadi gusar datang mlnta pertanggungan djawab. Kebanjakan

orang jang menghadapi sesuatu hal sedemikian itu lantas mungkir atau putar-putar supaja dirinja bebas dari kekusaran. Achirnja ia berdusta untuk menutupi bitjaranja jang membusukkan orang lain itu.

Orang jang benar memakimaki dan menghina orang lain karena menuruti nafsu kekusarannja djika amarahnja sudah dingin ia menjesal terhadap apa jang telah diutjapkan. Tetapi difihak jang dihina dengan perkataan jang kasar itu masih menaruh dendam dan membalas memaki-maki atau membusukkan padanja, lalu kekusarannja timbul kembali, dan lantas diutjapkan pula maki-makian jang lebih pedas atau makin mendusta dan memfitnah. Dengan demikian mereka terus menerus terlibat dalam djaring kedustaan atau omongan jang tidak benar, hingga merugikan

waktu dengan sia-sia. Dari omong-kosong setjara iseng-iseng mudah beralih membusukkan dan memfitnah, terutama oleh kawan-kawan jang mempunyai kesukaan untuk mengaduk-aduk kesalahan orang lain, menjiarkan rahasia rahasia jang isinja penuh kebusukan. Orang jang turut dalam rombongan tukang omong kosong itu, seringkali meskipun dalam hati tidak membentji pada orang jang dibusukkan, mereka angguk kepala atau menjatakan „ja” atau „aku djuga dengar”, bila mendengarkan dongengan jang menarik hati tentang kebusukan orang lain.

Kebiasaan matjam itu untuk membitjarakan segala urusan jang tidak berguna dan sia-sia terdapat dimana-mana sehingga dalam pergaulan lebih pula diantara wanita-wanita sudah menjjadi sematjam „tabiat”

jang berakar dalam, masing-masing telah sedia bahan untuk dikemukakan kapan berkumpul diantara sahabat-sahabat wani-tanja. Bahkan kalau orang datang bertamu, tuan rumah tidak suka banjak bitjara lantaran tidak ada sesuatu jang penting dibitjarakan, seringkali sitamu merasa tidak puas dan kurang senang. Tegasnja orang jang tidak banjak omongnja, umumnja kurang disukai dalam pergaulan, dan tidak punja banjak sahabat.

Untuk mendjadi populair dan memberi kepuasan pada sitamu atau sebaliknya pada tuan rumah, djika bertamu orang sering memaksakan diri untuk omong sebanjak-banjaknja, dan djika soal-soal penting dan faedah sudah dibitjarakan seluruhnja sedang masih ada waktu banjak untuk omong terus, pembitjaraannja lalu membelok

kedjurusan jang tidak baik, jaitu mulai mentjela dan membusukkan perbuatan orang lain, dengan tidak perdulikan bahwa sang korban ada famili atau sahabatnja sendiri jang berdiam dalam satu rumah

Ada djuga orang-orang jang sangat disukai dalam pergaulan karena bitjaranja djenaka dan menarik hati, sehingga siapa jang mendengarkan djadi tertawa. Untuk menimbulkan kedjinaan tidak djarang mengambil orang lain sebagai bahan dengan tjara mengganggu, menjindir atau mendjadikan lelutjon dari korbannja; sesuatu pembitjaraan jang meskipun bagaimana benar hanja membikin pendengarnya merasa senang dan kagum terhadap ketjerdikannja.

Diantara orang-orang jang ada kesempatan, terutama dalam kalangan wanita banjak jang

mendjadi sepesialis segala jang terdjadi dalam rumah-tangga orang lain, supaja selalu sedia tjukup bahan jang diomongkan antara kawan-kawannya. Bahkan ada djuga jang sengadja berusaha ketemukan dengan orang lain jang bersifat sama dirinja untuk melewatkan waktunya dengan gembira, membitjarakan peristiwa-peristiwa baru jang dijadikan teman minum kopi. Dalam anggapan mereka penghidupan mendjadi sangat sepi, kosong tidak ada artinja djikalau tidak ada apa-apa jang mesti diomongkan dan tidak ada orang lain jang dapat ditjela, dibusukkan atau ditertawai.

Jang paling aneh dan lutju, orang-orang jang gemar mentjela dan membusukkan orang lain itu, biasanja paling gusar dan sakit hatinja djikalau mengetahui ada orang lain jang mentjela dan membusuki atau

memfitnah dirinja atau keluar ganja sendiri. Sudah tentu orang matjam itu tidak dapat hidup tenteram, sebab kesukaan akan mentjela orang lain, satu tempo mesti mendatangkan reaksi atau perlawanan dari fihak orang jang dibusukkan. Achirnja djadi membentji, mendendam tidak ada habisnja; meskipun hidupnya tjukup tidak pernah kekurangan makanan dan pakaian, hatinja tidak merasa senang. Demikianlah dari Bitjara tidak Benar, mereka kemudian terdjerumus kedalam perbuatan tidak benar; hal mana akan di-bitjarakan dalam Djalan Utama keempat soal Perbuatan Benar.

Bagaimana bedanja peladjaran Buddha dibanding dengan peladjaran batin atau agama lain? Soal „djangan mendusta”, jang telah diadjarkan dalam semua agama. Dalam Bitjara Benar bukan sadja kita tidak omong bo-

hong jang menjesatkan, tetapi djuga djangan membusukkan, memfitnah, memaki, mengutuk dan mengatakan jang sia-sia jang terkadang bisa mendingkan bentjana jang tidak kalah heibatnja dari mendusta.

Bandingkanlah peladjaran Buddha ini dengan isinja kitab-kitab sutji dari sementara agama jang penuh dengan kutukan, antjaman dan makian pada orang-orang jang tidak tjotjok dengan peladjaran Nabi - Nabi jang menjiarkan kitab sutji itu.

Satu perbedaan pula terhadap agama lain, adalah bahwa dalam adjaran Buddha untuk berbitjara benar dan mendjauhkan diri dari apa jang salah bukan supaja mendapat penghargaan atau tjintanja dari seseorang atau machluk sutji tingkatan tinggi jang menguasai nasib manusia; seseorang diandjurkan untuk berlaku benar bukan un-

kan untuk mendapatkan hadiah atau kurnia, baik didunia maupun diacherat. Dan seorang jang berbuat salah pun tidak diantjam dengan kegusaran dari machluk jang lebih tinggi, lantaran perintahnja berlaku benar telah dilanggar katanja akan menjatuhkan hukuman didunia ini atau diacherat.

Peladjaran Buddha bebas dari anggapan sematjam inl, karena mendjalankan Bitjara Benar kita lakukan itu tanpa mengingat sedikitpun kepada machluk - machluk jang lebih tinggi, hanja mendjalankan itu untuk mendapatkan faedah jang mejenangkan diri kita dan djuga untuk orang - orang lain dan berkah itu bukan datang dari machluk jang lebih tinggi, melainkan dari sifatnja perbuatan itu sendiri jang mendjadi satu dengan hukumalam dan berhubungan dengan sebab-

akibat jaitu jang disebut Karma. Djadi dengan memperhatikan peladjaran Buddha kita dapat menyesuaikan diri dengan hukum dari Kebenaran atau Dharma, jang tetap selamanya; tidak ada kekuasaan jang dapat merubah. Sesuatu perbuatan jang sesuai dengan hukum itu akan mendatangkan hasil baik, dan orang jang melakukan itu akan menerima anugerah jang sewadjaranja, seperti djuga bajangan tidak akan menjingkir dari dirinja. Sebaliknja seorang jang melanggar hukum alam, pasti akan menerima kesakitan atau kedukaan jang tidak dapat ditjegah, seperti halnja roda dari gerobok mengikuti djalanja sapi atau kuda jang menarik. Djadi perbuatannja orang itu sendirilah jang berkuasa dan jang membawa mereka pada kebahagiaan atau penderitaan, sama sekali tidak ada

tjampur tangan kekuasaan lain jang lebih tinggi. Inilah perbedaannja antara Buddhisme dengan peladjaran beberapa agama lain tentang „Bitjara dan Perbuatan jang Benar dan jang salah”.

Tjeramah ke 16

Tanpa minta barkah dan pertolongan pada siapapun, orang akan memperoleh keselamatan, merasakan sorga selagi masih hidup didunia, kalau sadja mempunyai Pengertian dan Pikiran Benar, dengan djalan tidak suka mendusta, memfitnah, membusukkan, tidak suka omong kasar mengobrol setjara bodoh dan sia-sia.

16.

PELADJARAN Buddha didasarkan atas beberapa tingkatan; untuk orang banjak atau orang biasa, untuk golongan jang berusaha mentjari kemandjuan batin, dan untuk mereka jang sudah ditingkatan tinggi, termasuk golongan sutji.

Telah dibitjarakan dalam tjeramah ke 15 satu petundjuk jang dapat dilihat kebaikan dan faedah jang didapat dari mendjalankan Bitjara Benar, dan kesusahan atau kerugian djika bitjara dusta atau tidak benar.

Sekarang diuraikan Bitjara Benar jang difahamkan dan didjalankan oleh golongan kedua, jaitu orang-orang jang ingin mentjari kemandjuan rohani dan pengertian jang lebih tinggi dari keduniaan.

Pertama diterangkan babwa

apa jang dinamakan „Bitjara Benar” dalam bahasa Inggris „Right Speech” sebenarnya tidak sesuai dengan bahasa Palinja jang terdapat dalam kitab-kitab Buddhis. Perkataan „Benar” atau „Salah” tidak terdapat dan belum pernah digunakan. Djikalau diterjemahkan jang tjotjok betul apa jang dikatakan „Benar” mestinja „Bidjaksana”, pandai dan faedah, dan jang disebut „Salah” mestinja tidak pandai, tidak bidjaksana, atau tidak berfaedah. Djika kita menjingkiri bitjara dusta, fitnah atau membusukkan, demikianpun omongan kasar dan tidak berguna, dalam pandangan Buddhisme merupakan tanda bahwa kita sudah bitjara pandai atau bidjaksana lidah telah dipergunakan setjara menguntungkan dan berfaedah; bukan sadja untuk kita sendiri tetapi djuga untuk orang-orang lain

jang diadjak bitjara. Sebaliknya siapa mengutjapkan kedustaan, mendjelekan orang lain mengeluarkan omongan kasar atau menghina dan gemar omong kosong, ia sudah berlaku tidak pandai atau tidak bidjaksana dalam pembitjaraannya, jang merugikan dan tidak memberi faedah untuk diri sendiri ataupun orang lain.

Tudjuan achir dari apa jang kita namakan „Bitjara Benar” atau keuntungan, faedah dan kebaikan jang timbul dari akibatnja bitjara, adalah untuk mentjiptakan kebahagiaan dunia, djuga dalam rumah tangga, dan antara sahabat-sahabat dalam pergaulan, dimana Bitjara Benar jang penuh sajang, lemah-lembut dan tidak sia-sia didjalankan, disitu kebahagiaan dan kebaikan pada rombongan, pergaulan, akan mendjadi bertambah.

Sebaliknya djika perhatian orang pada kebiasaan jang baik menjadi kurang, pastilah kebahagiaan atau faedahpun turut merosot. Dan kalau orang berlaku sebaliknya, jaitu kapan berlaku sama lain saling mendustai, memfitnah, membusukkan, bitjara kasar atau gemar mengobrol setjara sia-sia, pastilah orang-orang jang hidup dalam pergaulan matjam itu akan mengalami banjak hal tidak enak.

Keadaan ini dapat dimengerti kebenarannya, bila kita mengundjungi rumah-tangga seseorang jang gemar mentjela dan membusukkan orang lain atau suka omong kosong sia-sia, seringkali dalam hati kita timbul perasaan kurang enak, kuatir dan tjuriga, kalau-kalau didepan orang lain kita sendiri nanti dapat giliran akan ditjela dan dibusukkan. Orang-orang jang

berperasaan halus merasa ngeri dan takut berurusan dengan manusia matjam itu, meskipun dalam golongan mereka jang sama pikirannya dipandang sangat populair.

Pada masa sekarang ini disegala pelosok dunia ramai ditjitarakan bagaimana mesti mentjiptakan perdamaian dunia agar semua manusia hidup selamat, aman sentausa dan bahagia. Diwarung-warung kopi, dihalaman surat kabar, didalam pergaulan, dalam dewan perwakilan dan dalam sidang P.P.B, orang ribut memikirkan merundingkan dan tarik urat untuk mentjiptakan keadilan, kepantasan dan kebenaran dalam dunia. Tetapi tidak banjak orang jang suka memperhatikan sumber atau pokoknya segala kedjahatan jang mengganggu ketenteraman dunia dan manusia itu. Selama lubang jang

mengeluarkan asap beratjun belum tertutup, udara perdamai-an tidak akan mendjadi bersih betul.

Kalau kita melihat bagaimana pidatonja seorang negarawan jang berpengaruh, bersifat mengantjam, menantang atau kurang hati-hati dapat menimbulkan kegemparan dunia, menjebakkan krisis kabinet dinegeri lain atau keributan dalam perekonomian atau menimbulkan panik pada negeri tetangga, kita lantus insjaf bagaimana besar faedahnja Bitjara Benar seperti jang diketengahkan oleh Sang Buddha.

Dalam urusan politik dunia, ada tersangkut nasib dan kepentingan berbagai-bagai bangsa, kita memang tidak dapat berbuat sesuatu apa, biarlah sadja para pemimpin berbitjara sekehendaknja sendiri. Tetapi kita pribadi mampu mengada-

kan atau mentjiptaken udara ketjintaan dan perdamaian dalam kalangan penghidupan kita sendiri, didalam rombongan ketjil jang kita hubungi, diantara keluargadan sahabat-sahabat kita, pokoknja dengan siapa kita biasa bergaul. Tidak ada gunanja orang bitjara tentang perdamaian dunia, sebab perdamaian tidak akan tertjipta selama manusia belum mengenal keadilan, dan keadilan tidak akan tampak selama kebiasaan mendusta, memfitnah, membusukkan, menghina dan bitjara sia-sia masih mendjadi umum. Djikalau kita ingin tenteram, negeri tidak diserang oleh musuh jang buas dan kedjam, kita sendiri harus mengambil tindakan tidak mendusta, membusukkan, memfitnah, menghina dan mendjadikan lelutjon orang-orang disekitar kita, sebab perbuatan ini terhi-

tung sematjam serangan jang tidak berdasarkan keadilan dan mendjadi bibit pertjideraan dan permusuhan jang tidak ada habisnja.

Tidak ada gunanja tiap kali kita mengutjapkan pepatah: "Diempat pendjuru samudra semua ada saudara" (Su Hay Tji Lwe Khay Hing Tee Ya). Djika orang tanpa membitjarakan apa jang benar, jang sifatnja mendjelekkkan, menghina dan merugikan. Seorang jang hendak mentjari kesutjian batin, ingin mendapat keselamatan, kebahagiaan semua manusia, harus berusaha membiasakan dan mendjalankan Bitjara Benar. Kalau kebiasaan ini sudah mendjalar dan mendjadi umum, segala kekalutan dan permusuhan dalam duniapun berkurang dengan sendirinja. Kalau tjatjat dan tabiat manusia ini, jang kelihatannja ketjil dan ti-

dak berarti dipertahankan terus, urusan jang besarpun tidak akan berdjalan beres, atau keberesan itu hanja berlaku sementara waktu dan akan rusak kembali.

Inilah tudjuan achir dari Bitjara Benar jang diadjarkan oleh Sang Buddha, guna mentjiptakan kebahagiaan seluruh dunia dalam berbagai-bagai tingkatan. Baik dalam alam kasar maupun alam halus. Tetapi tudjuan besar, indah dan gemilang itu tidak akan terwujud dalam alam kasar ini selama penduduknja tidak memperhatikan kebenaran dan tidak suka mendjalankan dalam penghidupan sehari-hari.

Ada orang jang gemar memperhatikan ilmu kebatinan mempunyai kebiasaan untuk membantah djika menghadapi pikiran atau anggapan tentang kebenaran ada berbeda dari

anggapannya sendiri. Ada juga yang gatal mulut dan tidak dapat menahan untuk tidak mentjela atau mengkritik bila mendengar orang lain yang mengatakan keliru pikiran atau anggapannya itu. Dalam hal ada baiknja djika orang berla-ku hati-hati. Misalnja djika dihadapan kita ada orang mentjela dengan keliru peladjaran Buddha, Khong Tju atau Lao Tze mengkritik setjara kasar terhadap peladjaran Sam Kauw Hwee yang kita ikuti, sebaliknya djika kita dengan sabar mentjoba memberi keterangan dengan maksud supaya orang itu mendjadi sadar dari kekeliruannya; dengan tudjuan adalah untuk menolong padanja supaya bebas dari anggapan yang tidak benar. Tetapi djikalau orang itu tetap pendiriannja, tidak mau mengerti dan adjukan hal-hal yang tidak ma-

suk akal, atau memang sengadja hendak menimbulkan kekajtjauan dan perbantahan, lebih baik djangan dilajani lebih djauh sebab perbuatan itu termasuk omongan yang tidak berfacdah dan sia-sia. Disekitar kita masih tjukup banjak orang-orang yang harus ditundjukkan Kebenaran, dengan harapan, mereka dapat menerima dan mengerti. Mengapakah kita mesti membuang waktu untuk berunding dengan golongan yg. sudah terang tidak dapat dia-djak urusan?

Siapa suka berbantah dengan menjia-njikan tempo mendjadi tidak baik apabila kita gemar mentjela dan mengkritik anggapan dan kepertjajaan kita sendiri. Tentang hal ini dalam bukunja Krishnamurti disebutkan: „Apa yang diperbuat, dikatakan dan dipertjaja orang lain, bukan kau punja urusan

maka kau harus membiasakan untuk menjerahkan hal itu pada mereka sendiri”.

„Orang itu mempunyai hak dan kemerdekaan penuh untuk memikir, bitjara dan berbuat, selama mereka tidak menghalang-halangi kemerdekaan orang lain. Kau sendiri ingin mempunyai kebebasan untuk melakukan sesuatu jang kau rasa pantas; kau harus memberikan kebebasan serupa padanja, dan kalau ia berbuat sesuatu menurut kehendak pikirannya, kau harus memberikan kemerdekaan, kau tidak ada hak untuk mengatakan hal itu pada orang jang ketiga.

Ada tiga matjam dosa jang mengakibatkan banjak bentjana dari pada dosa-dosa lainnja dalam dunia, jaitu: „suka bitjara busuk, berhati kedjam dan bertachajul.” Tiga ini adalah dosa-dosa jang merusak ketjintaan.

Terhadap dosa ini seorang jang hendak mengisi dengan ketjintaan Tuhan harus awas tidak berhenti-henti.

Lihatlah bagaimana djalanja omongan busuk itu ia mulai timbul dari pikiran djahat, dan pikiran djahat itu sudah terhitung satu dosa. Pada semua hal terdapat sifat baik, dan djuga sifat djahat. Kedua sifat ini dapat diperkuat dengan djalan dipikirkan dan diperhatikan; dengan tjara ini kita dapat menjokong atau menjegah kemandjuan batin manusia; kita dapat mendjalankan kemauan roch sutji jang paling tinggi atau kita merintanginja.

Djika kau berpikiran djahat terhadap orang lain, kau lakukan sekaligus tiga matjam kedjahatan:

Kau penuh tempat sekitar-mu dengan pikiran djahat. bukan pikiran baik, dan dengan

pikiran djahat itu kau membantu menambahi kedjengkelan didalam dunia.

2 Djika pada orang itu memang terdapat kedjahatan jang kau pikirkan, kau bikin saudaramu itu mendjadi lebih djahat. Tetapi biasanja kedjahatan ini tidak terdapat padanja, dan hanja kau kira-kirakan sadja dalam angan-anganmu sendiri; dan kemudian pikiran djahatmu menggoda saudaramu akan berdjalan salah, dan djika ia bukan seorang jang batinnja teguh kau dapat membikin ia mendjadi seperti apa jang kau angan-angankan.

3. Penuhi ingatanmu sendiri dengan djahat bukannya baik; dan dengan demikian kau menghalangi kemandjuan batinmu sendiri, dan badanmu dalam pemandangan orang jang dapat melihatnja mendjadi satu benda jang djidjik dan mem-

bas mi semangat bukan mendjadi satu benda jang indah dan harus ditjinta”.

Demikianlah apa jang diuraikan disini memberi pendjelasan, bagaimana seorang jang gemar bitjara djahat dan membusukkan orang lain, baik karena dengki ataupun iseng mulut, dapat mentjelakakan orang² jang hatinja masih rendah dan sungguh-sungguh membuat mereka kemasukan sifat-sifat djahat itu. Mereka tidak akan berubah mendjadi baik dengan ditunjukkan atau diuraikan segala kedjahatan mereka, bahkan hal itu membikin mereka djadi nekad dan melakukan lebih banjak kedjahatan pula. Orang jang radjin memaki orang-orang lain, mereka sendiri mentjiptakan disekitar badannja sematja m Aura, jaitu warna jang ter bit dari perasaan hati, jang dapat dilihat oleh orang-orang

bidjaksana dan waspada jang menandakan dengan djelas dengki dan busuknja batin orang itu; warna itu biasanja merah gelap jang membikin siapa jang dapat melihat merasa djidjik. Aura ini menjebakkan orang jang berperasaan halus dan berpikiran bersih, meskipun tidak dapat melihat warna itu tetapi mendapat firasat jang berupa rasa tjuriga dan rasa tidak enak berdekatan lamalama dengan orang itu, meskipun tidak sembarang orang mempunjai kewaspadaan. Tetapi djika kita melatih diri memperhatikan lama-lama kita akan dapat firasat atau perasaan jang djarang keliru, dan segera sadar bila berhadapan dengan orang-orang jang batinnja tidak baik, lalu dapat berhati-hati atau menjauhkan diri. Demikian kita terhindar, tidak kena terseret kedalamaliran jg busuk

Lebih djauh dalam buku Krishnamurti dikatakan:

„Tidak merasa puas sesudah melakukan semua kedjahatan pada diri dan pada orang jang menjadi korbannja, orang jang gemar bitjara busuk itu mentjoba dengan segenap kemampuannja untuk membuat orang2 lain turut pertjaja djuga; dan kemudian pendengar2 itu lalu turut padanja untuk menumpahkan pikiran djahat pada si korban. Dan perbuatan ini dilakukan terus-menerus dari hari ke hari, bukan oleh seorang tetapi oleh ribuan orang”.

„Djikalau kau dapat melihat bagaimana rendah, dan hebat sifatnja dosa ini kau harus singkirkan sama sekali. Djangan bitjara djelek tentang sesuatu orang; djangan mau mendengarkan orang bitjara djelek tentang orang lain, tetapi katakanlah dengan lemah lembut; barang

kali ini tidak benar, dan sekalipun benar lebih baik djangan diomongkan”.

Demikian uraian pengundjukan dari Krishnamurti soal bitjara djahat tentang orang lain, sekalipun benar, tidak harus dilakukan, sebab perbuatan ini bertentangan dengan „welas-asih. Kita toch tidak suka mengatakan atau menjiarkan segala tjatjat, kesalahan dan kedjahatan dari orang jang kita sajangi dan tjintai, melainkan sedapat mungkin harus ditutup. Seorang jang hendak mentjari kesutjian harus berlaku sama rata terhadap semua orang, dan tidak hanja membela famili sahabat atau kekasihnja. Djalan jang paling baik jaitu djangan membusukkan siapa sadja biarpun kita tahu betul orang itu ber salah. Kalau ada seorang datang dengan membawa tjeritera jang maksudnja membusukkan orang

lain, tidak pandang keterangan-nja itu benar atau salah, kita djangan memberi kesempatan kepadanya untuk berbitjara lebih djauh, karena akibatnja bukan sadja orang jang mereka busukkan, diri sendiripun akan memetik buah jang tidak enak.

Djadi siapa jg mendjalankan Pikiran Benar melakukan dua matjam kebaikan jang berfaedah : pertama mendjadikan dirinja sendiri dan orang2 jang berbungan padanja merasa beruntung dalam penghidupan sekarang ini; kedua, mereka berusaha mendjadikan sempurna batinnja, madju dengan tjepat, sehingga lebih tjepat mereka mendapatkan kepandaian untuk melihat sifat jang sewadjarnja dari segala sesuatu didunia ini, jang akan memberikan kebebasan terachir atau ketenteraman sempurna, jaitu dinamakan Nir-

wana.

Disini kita dapat melihat meskipun peladjaran Buddha tidak mendjandjikan kesenangan sorga atau antjaman siksaan neraka, tetapi mendjalankan salah satu bagian dari Delapan Djalan Utama itu orangpun dapat memperoleh keselamatan dan ketenteraman seperti djuga jang dibayangkan oleh agama2 lain. Kalau manusia mengikuti dengan sungguh2 adjaran Buddha tentang Bitjara Benar, bitjara jang berfaedah dan bidjaksana, dunia ini segera akan berubah mendjadi satu sorga, sebab bagi soal2 jang menimbulkan kegusaran, keduakaan, penderitaan dan kegelisahan, pokoknja dari orang2 jang gemar sekali Bitjara Djahat atau Tidak Benar. Siapa jang radjin mendusta dan memfitnah orang, dengan sendirinja penghidupannya didjadikan seperti neraka. Djadi

berkah atau bukuman tidak bergantung dari kasihan atau kegusaran salah satu machluk tinggi melainkan dari perbuatannya sendiri. Biarpun kitasembahjang dan bersudjud siang dan malam untuk minta keselamatan, tetapi djika tidak dapat menjingkirkan kebiasaan omong busuk dan memfitnah atau mendusta, pas-tilah ketjilakaan dan kesukaran akan datang menimpa. Dengan tanpa memikirkan ada atau tidak adanya Tuhan, dengan tanpa minta berkah atau pertolongan pada siapapun, orang akan memperoleh keselamatan, dapat merasakan sorga selagi masih hidup didunia ini, kalau sadja ia sudah mempunjai Pengertian dan Pikiran Benar, dengan djalan tidak mendusta memfitnah atau membujuk, tidak suka omong kasar dan mengobrol setjara bodoh dan sia - sia.

Tingkatan ini peladjaran memang berat, karena tersedia untuk golongan jang hendak mentjari kemajuan batin jang harus membersihkan diri dari segala tjatjat - tjatjat umum pada manusia kebanyakan. Dan ini baru tingkat pertengahan. Dalam bagian jang berikut akan kami tjoba bitjarakan pula tingkat jang paling tinggi pada Bitjara Benar sebagaimana diartikan oleh orang2 jang sudah sampai ditingkatan itu.

Tjeramah ke 17.

Prihal :

Dalam tingkat jang paling tinggi menginsjafi bahwa utjapan „diriku dan dirimu” „aku punja dan kau punja” itu semua hanja alat bitjara sadja. Pemisahan itu hanja satu penjesatan pengertian kita. Apa jang kita pandang sebagai milik kita bukan barang kekal, melainkan hanja ditaruh atau ditiipkan ditangan kita untuk sementara waktu, seharusnja kita bersedia mengembalikan sewaktu-waktu djika diminta oleh jang memiliki jang berkuasa.

SEBELUMNJA menerangkan Bitjara Benar tingkat golongan paling tinggi, sudilah kiranya saudara² menimbang dan meneliti apa jang diuraikan nanti. Meskipun akan diuraikan se-dje-las²nja kami masih chawatir ada bagian² jang samar² atau gelap. Sebab kami sendiri insjaf bagaimana sukarnja memetjahkan pe-ladjaran filosofi tinggi. Dan kesukaran ini bertambah karena dalam bahasa Melaju kurang adanja kata² jang tepat digunakan untuk persoalan itu.

Pertama-tama harus ditegaskan, bahwa apa jang kaum Bud-dhis namakan „Bitjara Benar” tidak selamanja harus diartikan perkataan jang diutjapkan oleh seorang kepada orang lain. Orang pun dapat bitjara pada dirinja sendiri. Apakah pembi-tjaraan itu dilakukan dengan

mulut dan lidah bersuara njarang atau diutjapkan dalam bathin atau dng pikiran tidak ada beda-nja. Maka dengan berdasar di-atas ini seorang jang memikir, menimbang atau bitjara dalam hatinja, jang hanja liketahui oleh dirinja sendiri, setjara ti-dak benar jaitu jang bertentang-an dengan Empat Uraian ten-tang Bitjara Benar, iapun su-dah melanggar tudjuan Djalan Utama jang ketiga, hingga ke-madjuannya djadi terhalang.

Empat matjam uraian ten-tang Bitjara Benar itu menge-nai :

1. Bitjara apa jang Benar dan tidak palsu atau dusta.
2. Tidak bitjara buruk, mem-busukkan atau memfitnah orang lain.
3. Tidak mengutjapkan perka-taan kasar untuk menundjuk-kan kegusaran, tetapi harus bi-tjara manis dan lemah-lembut.

4. Tidak omong jang tidak tentu arah tudjuannya setjara bodoh dan sia², hanja harus menggunakan perasaan menanggung serta mengandung satu maksud tertentu.

Seorang biasa djika dapat mengikuti peladjaran diatas ini biarpun tidak seluruhnja, akan mendapat faedah dan keuntungan, jang berupa kepertjajaan orang banjak, penghormatan dan djarang mengalami hal² jang tidak enak

Untuk mereka jang sedang mentjari kemandjuan bathin berarti didapatnja ketentraman dan mempertjepat naiknja ketinggian lebih tinggi dari kesempurnaan.

Tetapi untuk golongan jang berada ditingkat tinggi termasuk kalangan sutji, hasil dari Bitjara Benar itu merupakan persatuan dengan apa jang ada dialam ini dan tudjuannya

adalah untuk menolong sesama manusia dan machluk jang hidup.

Inilah sebabnja maka orang² jang sudah berada ditingkatan sutji, bukan sadja tidak mengutjapkan omongan jang tidak benar atau bertentangan dengan Empat uraian dari Buddha tersebut, tetapi mereka pun tidak pernah memikirkan apa jang tidak memberikan faedah bagi orang lain dan jang dapat merugikan, dan mendatangkan keduakaan. Memikir atau bitjara mereka pandang serupa sadja, satu pikiran jang salah, biarpun tidak diutjapkan, oleh orang jg. mendengarkan atau mengetahuai tetap salah djuga; pengaruhnja tidak kurang dari pada perkataan tidak benar jang diutjapkan dengan suara njaring, sebab pikiran pun mempunjai kekuatan.

Orang-orang biasa, atau jang

sedang mempeladjadi pengertian batin jang dengan bangga tjeritera bagaimana mereka menghadapi orang jang bitjaranja tidak baik, sehingga hatinja merasa gusar dan mengkal ingin menentang namun ia sudah bisa berlaku sabar, menahan amarahnja, dan tidak djadi diutjapkan perkataan keras, kasar dan penuh kegusaran jang sudah berada diudjung bibirnja, „Berapa kali aku sudah ingin memaki2 padanja, tapi aku pikir tidak ada gunanja melajani orang gila, maka kubatalkan itu” kata mereka.

Sikap ini menurut anggapan umum harus dipandang benar, dipudji dan dikagumi Tetapi bagi kalangan sutji, makian dan dampatan tjelaan atau fitnahan jang tidak diutjapkan, tetapi sudah terpetjah dalam pikiran tetap merupakan pelanggaran terhadap „Bitjara Benar”. De-

mikianpun seorang jang pikiran nja mengelamun membayangkan apa-apa jang kurang baik, tidak bersih atau tidak berguna, biarpun tidak dikeluarkan pada orang lain, tidak bebas dari kesalahan.

Demikianlah perbedaan antara satu tingkat dengan tingkat jang lain, djelasnja begini :

Golongan manusia jang batin nja masih rendah banjak jang berfikir, boleh membusukkan dan memfitnah orang lain asal tidak didepan sikorban; boleh berdusta asal tidak sampai ketahuan; boleh berlaku kasar dan memaki2 pada orang kalau orang itu lebih lemah, lebih rendah atau tidak berdaja hingga tidak dapat membalas. Inilah sikap jang oleh dunia dinamakan „tjerdik”

Golongan tengahan jang tabiatnja kebanjakan menganggap boleh berdusta, boleh mem-

fitnah, boleh membusukkan, boleh memaki² dan omong kosong untuk iseng² asal sadja tahu batanja. „Seorang pedagang sudah sewadjarnja harus berdusta, „kalau orang membusukkan kita harus kita balas membusukkan padanja”, atau „orang yang tidak sopan dan kurang ajar atau membuat kesalahan, harus dimaki² dan didamprat, supaja menginsjafi kekeliruannya, djika ada kesempatan kita mengobrol dan omong kosong akan melewatkan tempo toeh tidak ada djahatnja”.

Kaum yang memperhatikan kebatinan kebanyakan berfikir; djika bitjara tidak benar bukan sadja tidak baik, tetapi akan bikin malu dirinja dan merendahkan deradjatnja. Dengan tidak suka berdusta, membiasakan bitjara manis, tidak membusukkan, tidak omong sia-sia yang tidak berfaedah, ia men-

tjiptakan Karma baik bagi dirinja dan akan lebih tjepat mendapatkan sorga atau Nirwana.

Sebaliknya golongan yang berada ditingkat tinggi memandang Bitjara Benar itu hanja sebagai kewajiban untuk menjesuaikan diri kepada Hukum Kebenaran, Dharma, Tao atau Tuhan yang meliputi seluruh alam. Sesuatu pikiran, pembitjaraan atau perbuatan yang tidak berfaedah, yang merugikan atau menjakitkan salah satu machluk pun diri sendiri mengbalang-halangi persatuan itu. Didalam persatuan ada terdapat tjinta, sebab sifat Hukum Kebenaran mengandung sari „welas asih” atau Djin, sehingga siapa sudah masuk disitu tidak tahan pula untuk tidak menolong sesama machluk, segala sifat dalam dirinja yang dapat membuat mereka tersesat-selfish, angkuh sombong, tjeroboh

semua sudah ditindas dan di-singkirkan. Berdasarkan rasa tjinsa yang tidak terbatas, kepada orang2 djahat dan berdesapun mereka tidak akan melahirkan kata2 yang tidak baik. Ketika seorang muridnja memberi tahuhan pada Buddha bahwa seorang yang berbitjara busuk tentang dirinja, Buddha mendjawab ; „Orang itu dalam salah satu penghidupan jang lalu pernah aku mendjelek - djelekkkan, maka sekarang aku mendapat giliran menerima pembalasannja”.

Lain waktu ada seorang Bhikkhu digigit ular berbisa hingga meninggal. Mendengar kabar ini, Buddha berkata: „Ketjelaakaan ini adalah karena Bhikkhu itu tidak menaruh rasa tjinta pada ular, seorang jang hatinja merasa tjinta, tidak akan diganggu oleh binatang”.

Bukan sadja terhadap manusia jang berbuat kesalahan, bah-

kan terhadap ular djahat pun Buddha masih bitjara baik. Dan uraian ini mengandung djuga kebenaran; para Pertapa jang tinggal sendiri dalam gua2 atau dibawah pohon ditengah hutan lebat dimana banjak ular2 dan matjam2 binatang buas, ia dapat hidup bertahun2 dengan tidak terganggu. Keadaan ini bukan sadja didjaman kuno, dan bukan sadja di Hindustan atau negeri2 tertentu, melainkan terdjadi djuga pada masa sekarang. Orang biasa mengatakan orang2 pertapaan itu terhindar bahaja karena sudah sutji, tetapi kesutjian tidak dapat diperoleh tanpa tjinta. Karena tidak membentji pada binatang2 itu bahkan mentjintai mereka sama rata seperti djuga pada machluk lain2, maka pertapaan itu tidak pernah digigit ular, diterkam binatang liar jang ada disekitarnja.

Tudjuan seorang jang berbatin tinggi dengan mendjalankan Bitjara Benar adalah untuk menjempurnakan pelaksanaan Hukum Kebenaran atau Hukum Tuhan, ja itu segala sesuatu jang ada dialam ini. Inilah berarti bahwa kita selalu harus insjaf kekeliruannja itu anggapan bahwa „sang diri” ada terpisah dari pada „lain - lain” machluk. Siapa pandang atau berfikir di rinja berbeda dari orang2 lain siapa mengutjapkan perkataan „aku punja” itulah tandanja bahwa ia tidak Bitjara Benar, sebab orang jang sudah sempurna pengertiannja mesti tahu, bahwa pemisahan atau perbedaan itu adalah satu maya atau anggapan keliru dan tidak benar. Meskipun kekeliruan atau kepalsuan ini tidak banjak orang menjadi karena umumnja terlalu mengutamakan diri, sifat selfishnja berlapis2, hingga

kepalsuannja tidak diketahui.

Kembali soal Pengertian Benar, jaitu Djalan Utama jang pertama adalah bagian jang penting. Dengan berdasarkan pengertian soal jang begitu samar2 dan akan dapat kita petjahkan sendiri djika budirasa dan pengalaman kita sudah tjukup luas dan sempurna.

Memang bagi orang kebanjakan sukar sekali akan dimengertikan bahwa anggapan tentang „diriku” dan „lain orang” atau „aku punja” dan „kau punja” itu sesungguhnya keliru; lebih sukar pula diterangkan bahwa dalam alam ini tidak ada sesuatu jang berdiri sendiri atau hidup terpisah dari pada jang lain, melainkan semua adalah satu, sebab mereka tertjipta oleh satu bahan, sematjam sari hidup jang terbungkus didalam serupa Hukum Kebenaran jang tidak bisa berubah-ubah. Boleh

jadi ada orang membantahnja dengan adjukan bukti2 jang tampak dimata, jg. menundjukan bahwa segala apa jang hidup ada terpisah dan bekerdja untuk diri sendiri menurut sifat dan kepentingannya. Tetapi apa jang kita lihat dan mengerti hanja lapisan luar dari hidup jang paling kasar. Dan meskipun demikian dalam dunia kasar ini banjak sekali hal2 jang dalam pandangan dan pengertian jang begitu sederhana, sudah terang menjesatkan.

Misalnja kita sudah biasa melihat matahari itu tidak lebih besar dari pada sebuah pasu penjutji muka jang sedang sadja, dan bulan itu sebesar kwehphia. Tetapi ahli2 mengatakan bahwa matahari ada seratus kali lebih besar dari pada bumi, dan bulan djuga adalah sebuah planeet jang besarnja kira2 seperempat dari pada bumi

jang kita tempati.

Kita menjaksikan pada tiap pagi matahari muntjul dari dju-rusan Timur dan tiap sore silam di Barat. Orang biasa mempergunakan perkataan ; „matahari terbit” dan „matahari terbenam”. Tetapi seorang anak sekolah rendah dari kelas tinggi sudah tahu bahwa matahari tidak pernah ;,terbit” atau „terbenam” tidak pernah muntjul atau menghilang, melainkan bumi jang kita tempati inilah jang melajang berputar mengelilingi matahari jang menimbulkan perasaan bahwa matahari itu terbit atau terbenam.

Djadi, dalam dunia ini banjak hal2 jang sebenarnja lain dari pada anggapan jang kita dasarkan pengetahuan dan pengertian, kita jang amat sempit dan terbatas.

Maka seorang jang sudah mentjapai tingkat tinggi dari

kesempurnaan, jang pengertian dan pengalamannya lebih tinggi dari pada orang2 biasa, mengakui Kebenarannya bahwa segala apa dalam dunia ini adalah satu. Siapa tidak mau mengakui adanya persatuan itu, dan mentjaba bertudjuan hidup jang menjendiri serta mempergunakan segala kepandaannya untuk diri sendiri, pasti akan mengalami kesusahan dan keduakaan terus-menerus sampai mereka mendjadi sadar dan merubah sikap dan tudjuan jang keliru itu. Segala jang bersifat selfish kebendaan, kekuasaan dan lain2 semua itu tidak kekal dan mendatangkan kekua-tiran dan kedukaan.

Apa sebabnya kesengsaraan ini? Tidak sukar ditjari. Siapa ingin mengutamakan diri sendiri keluarganya, negerinya, atau bangsanja, pasti mendjadi kurang rasa tjintanja terhadap

orang lain, negeri lain atau bangsa lain, jang ada diluar lingkungan kemana perhatiannya. Bahkan banjak djuga orang jang kedjam sengadja merugikan dan mentjilakakan orang lain. keluarga lain atau bangsa lain, supaja dapat menguntungkan diri sendiri, keluarga dan bangsa sendiri. Karena mereka melanggar pokoknja Hukum Kebenaran jaitu „welas-asih” atau Djin, maka sudah tentu sekali waktu mereka akan mengalami hal2 jang tidak enak atau menjedihkan seperti halnya sebuah kendaraan jang melanggar aturan lalu lintas umpama melalui disebelah kanan djalan dapat dilanggar oleh kendaraan lain. Maka seorang jang mempunjai pengetahuan sempurna tentang tudjuan hidup, jang dalam Khong Kaw disebut Kun Tju dan dalam agama Buddha di-

namakan Arhat, mesti mempunjai pandangan sama-rata terhadap semua machluk dan benda dalam dunia ini, sebagai djuga mendjadi satu dengan dirinja.

Berdasarkan dengan pengertian diri, maka mendustai, membusuki, membentji Jan menghina orang lain dipandang seperti djuga menjakiti menghina dan merugikan dirinja sendiri, karena sudah tidak ada lagi perbedaan „diriku” dan „orang lain” atau „aku punja” dan „kau punja” melainkan semua manusia dipandang bersatu, jaitu „aku” adalah „kau” dan „kau” adalah „aku”.

Supaja dapat hidup sesuai dengan azas dari persatuan dengan segala-galanja itu, orang2 sutji jang berada ditingkat atas lebih dahulu menjinkirkan keinginan2 dan perasaan2 mempunjai ini dan itu sampai diri-

nja bebas benar dari segala benda didunia. Inilah tudjuan jang sangat tjotjok pada apa jang Lao Tze adjarkan dalam Tao Teh King, jaitu dengan mengurangi dan melepaskan kepunjaan, orang bukan mendjadi miskin atau kehilangan, sebaliknja dapat memiliki semua, jaitu semua jang ada didunia ini mendjadi miliknja berdasarkan persatuan itu. Bersamaan dengan itu diperoleh kententeraman jang kekal, bebas dari segala kegontjangan, kesusahan, kedjengkelan dan kesedihan.

Memang sesuatu milik kedu-niaan dapat mendatangkan kesenangan dan kegirangan, tetapi sebaliknja dapat menimbulkan djuga sifat2 jang berbahaja, seperti keangkuhan, kesombongan, kebanggaan, kekuatiran, ketjurigaan dan lain2nja. Dari sifat2 ini akan muntjul kebengungan, kegusaran, kedjengkel-

an, kesedihan dan kenekatan jg. timbul dari putus harapan dan berachir dengan kematian.,

Seorang budiman atau Kun Tju tidak mau memegang sesuatu sebagai milik, tidak membiarkan dirinja terlibat pada perasaan tamak, melainkan mengenal sadja kewadajiban, kementerian dan keadilan dengan dasar tjinta jang tidak berfihak atau berat sebelah.

Dengan menggunakan pemandangan dan pengertian ini maka siapa mengatakan „aku punja” dan „kau punja” atau „diriku” dan „lain orang”, sudah tidak Bitjara Benar, djika masih ingin mempunyai sesuatu atau memandang dirinja berbeda dan terpisah dari jang lain-lain.

Demikian tinggi, luas dan sulit peladjaran tentang Bitjara Benar, djikalau kita hendak mengikuti sampai dipuntjaknja,

seperti jang diartikan oleh orang-orang jang sudah sempurna pengetahuannja.

Tetapi sudah tentu, perkataan „diriku” atau „aku punja” tidak selamanya ada salah, bahkan tidak djahat bagi kita untuk dipakai se-hari², seperti djuga perkataan „matahari terbit” dan „matahari terbenam” jang meskipun tidak benar toch berlaku terus. Karena sudah mendjadi umum. Hanja sadja, ada baiknja tiap kali mengujtjapkan perkataan „diriku” dan „dirimu”, „aku punja” dan „kau punja”, kita tetap sadar bahwa itu semua hanja alat bitjara sadja, djanganlah kita lupa pemisahan itu hanja satu penjesatan pengertian kita, dan apa jang kita pandang sebagai milik kita, bukan barang kekal, melainkan hanja ditaruh dititipkan ditangan kita untuk sementara waktu sadja, hingga kita

seharusnja bersedia untuk mengembalikannya se-waktu2 djika diminta oleh jg memiliki, jang berkuasa Dalam persoalan ini kita sebenarnja hanja seorang pesero, dan djika sudah dapat mandjat sampai kepuntjak kesempurnaan kita akan bersatu dengan Dharma, Tao atau Tuhan.

-

Tjeramah ke 16.

PERBUATAN BENAR.

Empat matjam pantangan:
Djangan mematikan lain machluk berdjiwa tegasnja djangan membunuh dan melukai
Djangan mengambil apa-apa jang tidak dikasih dengan suka rela oleh jang punja tegasnja mentjuri,
Djangan puaskan hawa nafsu lelaki atau perempuan jang melanggar kebetjikan tegasnja berdjina.
Djangan makan, minum atau isap apa2 jang bisa membikin lupa ingatan tegasnja pemabukan atau padatan.

Delapan Djalan Utama, Keempat jalah soal **Perbuatan Benar**.

Telah diketahui Delapan Djalan jang Buddha tundjuk itu teratur menurut runtutan jang rapi. Sesudah mempunjai **Pengertian Benar**, baru orang dapat memikir setjara benar pastilah orang dapat **Bitjara-Benar** menurut gilirannja lalu melahirkan **perbuatan benar**.

Banjak tjelaan lantaran orang bitjaranja tidak tjotjok dengan perbuatannja atau hanja omong jang bagus dan enak didengar, tetapi perbuatannja kosong, hingga ada pepatah : „Berbuat ada lebih baik dari bitjara”. Tetapi bukanlah perbuatan harus lebih diutamakan dari omongan, hanja perbuatan jang tidak sesuai dengan jang dibitjarakan atau tidak pernah bukti

kan omongannja dengan jang diperbuat, memang sudah tidak berbitjara benar, jaitu tidak disertai kedjudjuran atau kesungguhan hati.

Siapa dapat mendjalankan sungguh2 Bitjara Benar jang di dasarkan atas pengertian dan pikiran benar, pastilah nanti lakukan djuga Perbuatan Benar, karena seorang jang tidak suka mendusta, membusukan, memaki atau omong kosong, tidak nanti melakukan perbuatan salah dan berdosa, misalnja menipu, mentjuri dan sebagainja lagi, ia punja pengertian dan pikiran benarpun membantu mentjegah ia lakukan perbuatan jang keliru atau menjasar dari kebenaran. Maka Perbuatan Benar boleh dikatakan ada mendjadi wudjud atau buah jang kelihatan njata, dari iapunja pengertian, pikiran dan pembitjaraan jang serba benar se-

mua.

Dalam Perbuatan Benar oleh Buddha ditundjuk empat matjam pantangan jang harus diperhatikan, jaitu :

1. Djangan mematikan lain2 machluk berdjiwa, tegasnja : **membunuh dan melukai**

2. Djangan mengambil apa-apa jang tidak dikasih dengan sukarela oleh jang punja, tegasnja : **mentjuri**

3 Djangan puaskan hawa nafsu pada lelaki atau perempuan jang melanggar kebetjikan, tegasnja : **berdjina**.

4. Djangan dahar, minum atau isap apa2 jang dapat bikin pikiran lupa tegasnja : **pemabukan atau pepadatan.**

Empat pantangan ini sebenarnja tidak berbeda seperti jang diadjar dalam kebanyakan agama atau peladjaran moraal jang lain. Dengan demikian kelihatannja peladjaran akan Berbuat Benar ada sederhana seka-

li dan bahkan hampir semua orang dewasa berkata: „Oh semua ini kita sudah tahu tidak perlu dibitjarakan pula”.

Peladjaran jang mengandung kebenaran utama, memang kelihatannja sederhana, dan kalau sekarang kami tjoba rundingkan itulah dari lantaran dalam Budhisme itu matjam pantangan jang orang „sudah tahu” ada mempunjai artian djauh lebih dalam dan lebih luas dari apa jang kita kira; tudjuannja djauh lebih tinggi dan lebih mulia dari pada jang disiarkan dalam kebanyakan agama lain.

Misalnja itu pantangan kesatu, jaitu djangan membunuh atau melukai. Menurut pengertian umum perbuatan terhadap semua manusia, untuk mana bukan sadja berdosa dan membikin murkanja Tuhan, tetapi djuga ia akan dihukum oleh wet negeri atau menerima pem-

balasan dari orang atau keluarga yang ia lukai atau bunuh mati itu. Ketjuali diwaktu perang, atau melakukan pekerjaan algodjo, atau berkelahi dengan pendjahat, semua orang telah tahu bahwa membunuh atau melukai sesama manusia dengan sengaja adalah dilarang, dan bahkan biarpun tidak disengadja, kalau ternjata ada kurang hati-hati misalnja lindsay orang sama auto, pun bisa djuga dihukum.

Tetapi menurut Buddhisme tidak hanya berhenti disitu saja. Itu pantangan „djangan membunuh” tidak hanya berlaku pada manusia tetapi djuga pada semua makhluk yang hidup, dalam mana ada termasuk segala matjam binatang, dari semut sampai gadjah, dan demikian pun bangsa tumbuh-tumbuhan yang terhitung hidup, yang orang tidak boleh ganggu atau

membinasakan tanpa ada perlunya. Didalam itu pantangan ada mengenakan djuga masing-masing punja diri atau tubuh. jaitu penganut Buddhis tidak boleh menjiksa atau menjakiti dirinja sendiri, baik dengan setjara fanatik seperti halnya orang fakir Hindustan atau dengan djalan masuki sematjam ratjun, misalnja madat atau alkohol. Lebih djauh seorang yang lantaran turuti nafsu birahi, bikin tubuhnja dapat sakit kotor, atau djadi lemah, iapun terhitung melanggar itu pantangan, karena dengan demikian ia menjakitkan diri sendiri.

Pantangan kedua „djangan mentjuri” pun ada mengandung arti yang luas, banjak lebih luas dari pada apa yang umumnja orang artikan dan yang biasa diterangkan dalam beberapa agama lain. Semua orang tahu, siapa mengambil milik lain orang

tanpa idzin dan kehendaknja jang punja, misalnja mentjuri, merampok atau menipu, ada berdosa. Tetapi Buddha, punja tudjuan tidak banja sampai diini batas. Menurut Buddha, se-orang jang menggunakan desakan dan pengaruh halus hinga lain orang terpaksa menjerahkan barang jang ia inginkan, itupun terhitung mentjuri djuga, sebab itu pemberian bukan atas suka-rela dari itu orang sendiri. Demikianpun se-orang pendjudi jang keduk uang kawan2nja dimedja perdjudian, seorang saudagar tukang speculatie. seorang pedagang jang naikkan harga bukan semestinja atas barang jang orang banjak perlu sekali pakai- atau seorang madjikan jang gentjet pegawainja dengan bajaran jang murah supaja dapat tarik keuntungan besar untuk dirinja sendiri, dan banjak lain2 ma-

tjam perbuatan sematjam itu, menurut Buddhisme ada termasuk dalam golongan MENTJURI, meski dalam anggapan umum itu perbuatan biasanja hanya dikatakan kedjam, serakah atau pelit, misalnja kapan seorang madjikan membajar pegawainja terlalu rendah; dan bahkan pendjudi jang bisa dapat kemenangan atau tukang speculatie dapat untung besar besaran, dikatakan mudjur, pintar, tjerdik atau pandai, tidak dipandang djelek.

Pantangan ketiga, soal „perdjinaan” pun tudjuan Buddhisme ada djauh lebih luas dari anggapan umum. Gunanja perhubungan antara lelaki dan perempuan terutama ada untuk mendapatkan keturunan, maka ketjuali bagi Bhikku - Bhikku ini kebiasaan jang tjotjok dengan djalannja alam ada dihdjinkan. Tetapi orang bikin

perhubungan antara lelaki sama lelaki atau sesama perempuan, itupun dianggap melakukan perbuatan jang melanggar pantangan, jaitu jang Bhikku silacara namakan „crimes against nature”, (melakukan kedjahatan terhadap alam). Djadi bukan sadja mengganggu orang punja isteri, tunangan, anak gadis jang masih dibawah umur dsb. ada melanggar itu pantangan, tetapi djuga sesuatu perbuatan jang bertentangan dengan wet alam, ataupun jang menimbulkan sengsara dan kehinaan pada salah satu pihak dipandang berdosa atau bertentangan dengan itu pantangan.

Misalnja seorang prija dan seorang wanita saling mentjintai tetapi mereka tidak menikah, hingga ketika, wanita itu melahirkan anak, bajinja dipandang sebagai „anak haram” jang ti-

dak ketahuan siapakah ajahnja, karena prija itu tidak berani pikul resiko akan mengakui itu anak sedang wanita itu menanggung malu, dihina oleh orang banyak. Perbuatan ini ada satu pelanggaran pada pantangan itu, dan begitu djuga dengan lelaki jang menikah dengan seorang gadis atau piara pada nja sebagai gundik, dengan maksud sekedar puaskan nafsunja, lewat sedikit tempo lantas ditjeraikan hingga gadis itu djadi terlantar. Meski seandai perbuatan itu tidak bertentangan dengan wet negeri, wet agama atau kebiasaan umum, toch menurut Buddhisme tetap tidak baik, karena akibatnja menjengsarakan pada pihak jang disia-sia itu.

Pantangan ke empat, soal „mabuk” pun peladjaran Buddha ada lebih luas, dari pada beberapa agama lain dan ang-

gapan umum. Ada agama jang bukan sadja tidak melarang minum anggur, bahkan ada termasuk pada salah satu bagian dari upatjaranja. Djuga menu-rut anggapan umum, orang boleh minum-minuman keras atau isap madat, kalau sadja bisa „kira-kira” atau „mengenal batas” atau digunakan sebagai „obat”. Tetapi Buddhisme tidak bisa antepi sama ini kebiasaan, sebab apa jang ini hari orang pakai hanja sedikit dan tidak berbahaja, tidak membikin mabuk, dilain tempo orang nanti gunakan semakin banyak djika itu kebiasaan sudah djadi melengket dan menimbulkan kemaruk atau ketagihan. Manusia punja hawa nafsu sukar sekali ditindas dan dibatasi. hingga apa jang sekarang kelihatan tidak menguatirkan, lain tempo bisa mendjadi sangat berbahaja

Itu pantangan supaja djangan bikin pikiran mendjadi keruh dan mabuk ada perlu sekali untuk mendjalankan Pikiran Benar, sebab seorang jang mabuk arak atau mabuk tjandu, alat untuk memikir djadi terganggu, dan kalau pikirannja sudah mendjadi keruh atau gelap, bitjara dan perbuatannja pun tidak bisa benar lagi. Dan jang paling penting adalah itu pengertian, bahwa biarpun jang digunakan hanja sedikit, pengaruhanja itu minuman atau djedja mu jang tidak baik bekerdja terus dalam kita punja tubuh, hanja lantaran sedikit tidak begitu kentara atau tidak dapat dirasakan.

Saudara-saudara jang dituturkan sekarang hanja baru keterangan ringkas dari sifatnja itu empat matjam pantangan jang perlu didjalankan oleh orang jang lakukan Perbuatan

Benar.

Didalam penghidupan suatu ketika kita sering alamkan dimana kita mesti berlaku tjepat dan sebat hingga tidak ada kesempatan tjukup untuk menimbang dan memikir pandjang-lebar. Dalam itu keadaan sering kali bersangsi dan madju mundur sering mentjegah dan menghalangi pada kawannja jg hendak ambil tindakan tjepat, hingga dapat menimbulkan parselisihan atau pertjetjokan satu dengan lain. Ada banjak orang jang mengatakan, siapa melakukan perbuatan dengan terburu buru tanpa ditimbang dan dipikir sampai dalam. sering kali bisa keliru dan achirnja djadi menjesal. Tetapi djangan dilupakan, kesangsian atau sikap mundur-madju, tidak bisa ambil putusan sebat atas satu perbuatan jang harus dilakukan dengan lekas, pun ada sama

djuga djeleknja seperti perbuatan gegabah tanpa dipikir lagi.

Untuk menjjinkiri dari dua keadaan jang tidak baik itu, maka seorang jang mendjalankan Perbuatan jang Benar harus beladjar untuk memikir dengan tjepat dan bekerdja dengan lekas, tetapi bukan dengan membuta atau setjara gegabah. Ini dapat dilakukan kapan kita selalu djaga supaja dalam perbuatan itu tidak ada terkandung sesuatu jang bersifat selfish atau sedikitnja tidak didasarkan untuk kepentingan diri sendiri. Tudjuan kita terutama hanya mesti pikir apa jang paling baik dan faedah untuk itu pekerdjaan jang hendak dilakukan, atau tjara bagaimana kita harus bertindak guna itu orang jang hendak ditolong tanpa pikir kepentingan diri sendiri, dan djangan timbang enak dan

tidak enaknja itu pekerdjaan. Kalau ini tudjuannja digunakan sebagai dasar atas perbuatan itu kita bisa kerdjakan segala apa dengan tjepat dan tanpa menjesal. Itu penjesalan atau rasa keduwung dari satu perbuatan banja muntjul djikalau dengan kandung sifat selfish, akan dapat apa-apa jang memberi keuntungan atau kebaikan bagi diri sendiri. Tetapi djikalau ini keinginan tidak ada, kitapun tidak usah kuatir nanti menghadapi kedjadian-kedjadian jang tidak enak. Sekalipun umpama itu perbuatan tidak berhasil, atau orang anggap keliru, masih kita bisa terima dengan tenteram, sebab kita sendiri tidak kandung keinginan apa-apa. Seorang dokter tidak usah malu dan menjesal kapan patient jang ia tolong tidak dapat sembuh dan terus mati; seorang guru tidak usah kedu-

wung djikalau beberapa muridnja tidak dapat madju hingga tidak bisa naik kelas lantaran bodohnja. Ia orang bisa hadap kan itu pekerdjaan jang gagal dengan pikiran tenteram, lantaran mereka sudah lakukan kewadajibannja sebagaimana mestinja dengan tidak harapkan sesuatu dari fihak sisakit atau itu murid².

Maka dengan singkat boleh dikata, tudjuan Buddha soal Perbuatan Benar, jaitu perbuatan jg tidak menjakitkan merugikan atau menjusahkan pada lain orang atau lain machluk jang hidup, dan tidak kandung maksud selfish. Berbareng dengan itu kita mesti tjoba lakukan perbuatan jang bisa meringankan sesama machluk punja kesakitan atau kesedihan, dengan djalan mengasih pertolongan menurut apa jang kita mampu

atau sanggup bukan hanya berupa uang, tetapi juga dengan tenaga atau pikiran.

Achirnja, Perbuatan Benar ini nanti mentjiptakan keberuntungan dalam dunia, bukan sadja antara manusia tetapi juga pada semua machluk jang hidup

Tjeramah ke 19

Perbuatan membunuh dan melukai masih banjak jang tidak dipandang sebagai kedjahatan oleh anggapan umum, kalau sadja jang dibunuh bukan manusia tidak dipandang berdosa bah kau ada banjak dibuat bangga dan dikagumi orang.

PERBUATAN Benar dari Buddha bahasanja Sanskrit : *S a m y a k K a r m a n t a* dan bahasa Pali *S a m m a K a m m a n t a*, ada dimaksudkan perbuatan jang dilakukan perantaraan tubuh.

Delapan Djalan Utama jang keempat ini sesungguhnya penting, sebab pengertian, pikiran bersih atau kotor, bitjara benar atau salah dari manusia, akhirnya mesti berwujud dalam perbuatan, dan perbuatan itu ia bisa bikin lain orang jadi bergirang atau sedih, mendongkol atau senang, penasaran atau puas, untung atau rugi dan lain pula

Pembitjaraan jang nasar atau djahat, pikirannya jang tidak baik, dan pengertian jang keliru memang dapat djuga menjusahkan pada sesama machluk,

terkadang sama djuga hebatnja sebagai perbuatan jang berdo-sa. Tetapi kedjahatannya itu jang ketiga tidak langsung seperti perbuatan jang kelihatan. Orang boleh pikir segala rupa tidak baik tentang lain orang, boleh omongi busuk pada musuhnja, tetapi sebegitu lama itu pikiran dan omongan tidak diwujudkan dengan perbuatan kalau hanja baru diatur diam atau hanja mengantjam sadja masih tidak begitu berbahaja seperti djikalau sudah dilakukan dengan perbuatan. Dan oleh pengadilan tidak bisa dihukum kalau orang baru pikir sadja akan berbuat djahat, dan siapa bitjara jang tidak baik, misalnja memfitnah, membutsuki atau memberi malu pada lain orang, kapan bukan dimuka umum djuga tidak bisa dihukum. Seorang bisa tinggal sabar dan tidak peduli pada ia pu

nja musuh jg ia tahu ada kandungan pikiran tidak baik dan sering bitjara djahat tentang dirinja. Tetapi djikalau itu musuh undjuk kebentjiannja dengan perbuatan misalnja memukul meludahi dan sebagainya, seorang jang pendiam dan tidak suka ribut bisa djuga mandjadi nekat, atau sedikitnja bikin pengaduan pada polisi.

Untuk orang? biasa ada amat sukar mengetahuinja apa jang dikandung dalam batin manusia. Orang punja tabiat bisa djuga dilihat sebagian dari ia-punja omongan; tetapi sifatnja masih bisa menjesatkan dan menimbulkan salah mengerti. Ada orang kata si A. mulutnja djahat tetapi hatinja baik. Misalnja Madame Blavatsky, pendiri dari Theosofie, tabiatnja brangan dan sering bitjara keras pada orang, tidak perduli saha-

bat atau muridnja jang paling rapat, jang ia sering damprat pengan perkataan tadjam dan ketus. Tetapi orang jg kenal tabiatnja tidak djadi gusar atau mendendam, sebab tahu hatinja adalah baik dan mulia, perbuatannja bersih dan benar. Djuga dalam hal bitjara sering kali terdjadi salah mengerti atau orang bisa artikan djelek meski djuga itu omongan ada baik dan faedah. Didunia ada amat banjak orang? bodoh kapan diberi nasihat atau peringatan jang baik bukan merasa girang dan sjukur bahkan berbalik membentji atau merasa gusar pada sahabat atau famili jang menasehati itu. Djadi perbuatan jang dilakukan oleh omongan, masih tidak begitu djelas dan menjolok seperti jang dilakukan oleh perbuatan tubuh. Lantaran demikian seorang djahat dan chianat jang mengan-

dung pikiran busuk, kapan bisa bitjara manis, iapun sering mendapat penghargaan dan kehormatan atau kepertjajaan dari sahabat-sahabatnja atau dari orang banjak. Hanja djikalau itu kebusukan sudah ketahuan dari iapunja perbuatan barulah kedoknja terbuka dan orang dapat lihat atau mendusin bagaimana sifatnja jang benar.

Maka untuk orang? biasa golongan jang banjak, itu Perbuatan Benar ada paling didjaga, bukan sebab mereka tjinta pada kebenaran, hanja karena mereka insjaf perbuatan jang tidak benar, kapan ketahuan orang banjak ada sangat tidak enak dan merendahkan pada dirinja. Maka itu seorang jang jerdik akan bikin supaya perbuatannja dimuka orang banjak kelihatan benar, meskipun sekedar ber-pura² sadja.

Ada beberapa golongan-golongan bangsa biadab, misalnja

orang Dajak atau Papua, jang kapan bisa membunuh orang orang dari lain kaum jang bermusuh, ada satu kehormatan. Pemuda-pemuda jang hendak menikah mesti mempunjai beberapa kepala orang, jang ia bunuh sendiri, sebab djikalau tidak demikian nistja tidak ada gadis jang suka djadi istrinja. Perhiasan jang paling di buat kebanggaan oleh beberapa suku bangsa Dajak atau Papua jaitulah kepala orang jang mereka dapat bunuh, dan digantung dalam rumahnja, atau dalam kampungnja, dan kalau punja lebih banjak ada lebih baik lagi.

Tetapi golongan manusia jang sudah sopan tidak dilakukan lagi, sebab sudah mengerti kedjahatannja. Tetapi biarpun antara bangsa2 terkenal sopan dan djuga ada jg merasa bangga kapan sudah binasakan beberapa orang jang djadi mereka

punja musuh. Dimana - mana ada banjak kepala2 rampok, badjingan atau gangster seperti di Amerika, jang ditakuti dan dimalui lantaran banjak orang jang mendjadi korbannja. Dalam permusuhan prive, akan membalas sakit hati atau membela kehormatan diri, atau satu pembunuhan terkadang dipudji dan dikagumi oleh publik, dan bahkan dalam membela diri atau membela kehormatan, ada djuga pesakitan2 jang dibebaskan oleh pengadilan.

Apa jang tersebut diatas sekedar mendjadi bukti, bukan sadja antara bangsa2 biadab, bahkan dalam golongan jang terkenal s o p a n pun itu perbuatan membunuh dan melukakan masih banjak jang tidak dipandang sebagai kedjahatan oleh anggapan umum. Kalau jang dibunuh bukan manusia, bukan sadja sama sekali tidak dipandang berdosa, tetapi ada

banjak djuga jang dibuat - bangsa atau dikagumi orang. Misalnja seperti sering kali orang berkata :

Si A. bikin pesta besar, sudah potong lebih dari ratus ekor ayam dan bebek, atau potong lima ekor babi, dua ekor sapi dan sepuluh kambing dan sebagainya lagi. Antara orang pribumi dipedesaan kalau bikin pesta dengan potong kerbau nanmanja djadi tersohor, sebab mengundjuk itu pesta ada sangat besar dan ramai !

Banjak orang jang gemar berburu, menembak burung, atau menangkap ikan, bisa tuturkan dengan bangga kapan berhasil membunuh sekian babi hutan atau mendjangan, beberapa puluh ekor burung, atau dapat tangkap sekian banjak ikan jang jang besar. Dalam beberapa Madjalah sering dimuat gambar dari pemburu, penembak burung atau pemantjing ikan, jang di-

potret bersama itu binatang2 jang djadi korbannja. Seorang pemburu sengadja pergi ke Afrika atau India, untuk tembak singa, matjan, badak, gajah dan lain-lain binatang liar besar, sering kali dipudja sebagai pendekar jang gagah berani ! Ia orang sama sekali tidak pikir kedjahatannja membunuh atau menjakitkan pada sesama machluk. Dengan pakai alasan „sport” dianggap p a n t a s dan s j a h akan membinasakan itu binatang2 jang tidak berdosa, dan banjak djuga jang tidak mengganggu pada manusia; misalnja itu burung2 dan ikan2, atau binatang-binatang berkaki empat jang djinak.

Dengan demikian saudara?, kita orang dapat melihat peladjaran Buddha tentang „Djangan membunuh atau menjakitkan” pada sesama machluk jang hidup, sebetulnja bukan sadja

belum dimengerti, tetapi oleh golongan jang tahu pun amat sukar didjalankan dengan betul!

Oleh golongan pendjahat, perbuatan membunuh atau melukai dipandang sebagai satu kemestian kapan ingin pekerannja, merampas si korban punja milik bisa berhasil baik. Kita djangan pandang itu nalar dari sekawanan pendjahat, tidak harus dianggap, sebab mereka ada golongan berbatin sangat rendah, karena sekarang didepan mata kita sudah ada dua bangsa besar jang mengaku „sopan” tidak djidjik melakukan pembunuhan heibat pada dua bangsa lain jang melakukan perlawanan, tidak suka kasih negeri dan kemerdekaannja dirampas. Dan jan paling tjilaka kapan itu perampok sudah berhasil, itu fihak jang dapat merampas lain bangsa punja negeri akan dihormat dan dien-

dahi oleh seluruh dunia !

Banjak negeri jang dulu dja-lankan sancu pada negeri pen-nerang, kemudian mengakui itu Radja sebagai Kaizer dari negeri jang ditaklukkan, bahkan kabarnja ada salah satu negeri akan madjukan andjuran pada Volkenbond (sekarang P.B.B.) untuk mengakui kekuasaannya di itu negeri taklukan.

Diundjuknja ini hal sekedar membuktikan, itu nalar (tjing-li) dari sekawanan perampok akan binasakan tuan rumah jang berani melawan waktu miliknya hendak dirampas, sebenarnya bukan perbuatan jang kedjam luar biasa, karena ada di-djalankan djuga oleh bangsa² besar terhadap tetangganya lemah.

Untuk orang biasa jang bukan termasuk golongan pendjahat jang djidjik merampok, masih banjak jang pikir „tidak

djahat” kapan membunuh atau melukai pada orang² jang dja-di-musuh pribadi, hanya dipandang bodoh kalau pembalasan sakit hati itu dilakukan setjara kasar sampai kena masuk pendjara. Seorang jang dapat mem-balas pada musuhnya dengan djalan halus hingga itu musuh djadi binasa atau berobat dirumah sakit dalam tempo lama tanya sipembunuh atau penjering dapat ditangkap polisi, itulah dipandang „tjerdik”, dan oleh sahabat²nja sering dipudji dan dikagumi ketjerdikannya !

Golongan jang tidak suka membalas sakit hati pada musuhnya, jang tidak suka melakuan pembunuhan dan penumpahan darah meski dihina keterlaluan, sering kali oleh orang banjak dikatakan „pengetjut” atau „bukan lelaki”! Disini kita dapat lihat, perbuatan membunuh dan menumpahkan da-

rah bukan sadja seringkali tidak dipandang djahat. bahkan dalam beberapa hal dianggapse bagai satu k e m e s t i a n.

Memang menurut umum, antara orang² biasa, bahkan antara beberapa kaum jang sudjud betul pada 'agamanja, soal bergulat dan berkelai, jang terkadang disertakan penumpahan darah heibat, ada dipandang perlu atau satu 'kemestian kapan mesti melawan pada kedjahatan, kehinaan, atau membela kehormatan, kepertjajaan dan kebenaran. Tetapi antara itu orang² jang hanja melawan untuk membela diri jang tjinta pada kebenaran, jang sesungguhnya membentji pada kedjahatan, banjak jang merasa tega hati melihat pembunuhan penganiajaan pada machluk², jang lemah dan tidak berdaja, pada binatang jg. dibunuh atau dilukai, dalam pembunuhan

bukan sebab sipemburu kelaparan dan ingin dahar dagingnja hanja sekedar untuk sport.

Orang mengadakan perkumpulan Dierenbescherming pelindung binatang supaya djangan disiksa, hingga seorang kusir sado atau tukang gerobak jang pakai kuda letjet banjak jang dapat hukuman denda; tetapi ia orang tidak mentjegah pemburu² menembaki binatang² hutan, antara mana ada banjak jang sesudahnja kena ditembak tidak lantas mati, hanja bisa lari sembunji, dan mesti tanggung sengsara beberapa hari sebelumnja itu luka djadi busuk dan bikin putus djiwanja. Banjak burung betina jang anak-anaknja belum bisa terbang sudah kena ditembak, hingga itu anak² didalam sarangnja mati kelaparan !

Djarang ada orang jang merasa tertarik kapan melihat ada

begitu banjak piaraan jang dji-
nak dikirim ke djagal atau di-
sembelih dalam pekarangan ru-
mahnja hanja untuk puaskan ia
punja lidah. Beberapa agama
pandang sadjian binatang atau
samsing ada satu upatjara jang
penting, sedang soal manusia
dahar daging binatang ada di-
pandang sebagai satu kemestian.
satu hak jang sudah di idzin-
kan oleh Tuhan. Djadi itu pan-
tangan akan „djangan membu-
nuh sesama machluk berdjiwa”
dari Buddha tidak pernah
diturut oleh kebanyakan orang
biarpun jang termasuk go-
longan „baik-baik” dan „mem-
bentji kedjahatan”.

Bagaimana luas dan tinggi
itu pantangan „djangan mem-
bunuh”, hingga kelihatannja
amat sukar, bahkan dalam ba-
njak golongan tidak bisa turut
dengan betul biarpun oleh ka-
um Buddhis sendiri.

Untuk golongan jang mem-
perhatikan Buddhisme dalam
tingkatan rendah seperti kita
orang semua, jang masih tun-
tut penghidup setjara biasa. me-
mang tidak bisa akan lantastu-
rut sepenuhnya itu pantangan
„djangan makan daging”, apa-
lagi kalau didjalankan setjara
mendadak. Seperti Bhikkhu Na-
rada dulu pernah berkata ber-
mula orang mesti mulai akan
djangan potong ayam atau lain²
dalam rumahnja, hanja beli sa-
dja jang sudah tersedia dipa-
sar. Kemudian kita orang dja-
lankan tjiaktjay dalam tempo²
jang tentu umpamanja tiap tang-
gal 1 dan 15. Dengan perla-
han kita latih akan dahar le-
bih banjak sajian dari pada
daging. Berbareng dengan itu
kita orang djangan pergi ber-
buru menembak burung atau
menangkap ikan, dan djuga
djangan piara binatang jang

dikurung, seperti burung jang ditaruk dalam sangkar sebagai perhiasan atau akan didengar suaranya, sebab dengan begitu kita s i k s a padanja dan r a m p a s kemerdekaannya.

Terhadap binatang jang merusak, misalja djikalau didalam kita punja rumah kedapatan ular berbisa, kaladjengking atau sarang rajap jang naik dalam kita punja lemari buku atau tempat pakaian, demikian semut jang mengerumuni makanan, atau lantja (kemonggo) jang bersarang disegala podjokan rumah sudah tentu m e s t i d i m u s n a h k a n . Disini bukan termasuk ke k e d j a m a n i n g i n m e m b u n u h melainkan melindungi diri, famili dan milik dari pagutannya ular dan dari gangguannya binatang merajap supaja rumah jang kita tempati tidak djadi mesum sama sa-

rang lantja, sama rajap, semut dan segala matjam kutu. Ini tiak berbeda dengan kewadjiannya seorang polisi jang membersihkan negeri dari gangguan perampok, atau seorang djendral jang mengepalai tentara untuk menolak serangan musuh. Maka kapan kita punja tetanaman diganggu oleh babi hutan, atau binatang piaraan diserang matjan, ada djadi kewadjiannya kita aka menguisir dan kalau perlu, binasakan itu pengerusak. Tetapi kita djangan sengadja pergi ke hutan untuk bunuh binatang² jang tidak mengganggu orang biarpun jang terhitung „buas”.

Soal djangan membunuh oleh Buddha tidak pernah dikukuhi hingga bersifat dungu atau fanatik. Ketika salah seorang Bikku dapat tahu, dalam air jang sudah disaring supaja kutunja tidak mati ka-

au air itu diminum masih ke-
dapatan banjak kutu² halus jang
lolos dari saringan, dan lalu ta-
nja pada Buddha bagaimana
ia harus berbuat. Buddha me-
njahut : „Kau boleh minum
itu, sebab kau sudah penuhi-
kan pendjagaan akan loloskan kutu²
dari kematian dengan pakai itu
saringan”.

Djadi bukan pembunuhan
anja hanja tjaranja
jang perlu akan diperhatikan.

Kalau seorang selagi berdja-
lan kena indjak serombongan
semut sampai mati, iapun ter-
bebas dari kedosaan. Kapan se-
orang tuan rumah musnahkan
sarang rajap dekat lemarinja,
iapuja tudjuan bukan senga-
dja hendak ambil djiwanja itu
binatang halus.

Soal djangan bikin mati po-
hon² djikalau tidak ada perlu-
nja, itupun terhitung satu pe-
ngadjaran jang menghaluskan

orang punja pikiran dan pera-
saan. Kita orang sering kenal
beberapa pohon, didekat mana
kita biasa bermain diawtu ma-
sih anak², dan sangat menjesal
kapan melihat itu pohon dite-
bang. Ada banjak pohon buah
dan kembang jang sudah lama
menumbuh dalam kita punja
pekarangan, jang kita biasa me-
rawat supaja bisa hidup terus
dan merasa sajang ketika meli-
hat ia djadi laju atau mati.
Dimana-mana negeri ada dipe-
lihara sematjam park atau na-
tuur monument dimana sebidang
tanah luas dengan hutan besar
dibiarkan sebagaimana adanja,
tidak boleh diganggu. Hutan
begitu di Djawa Barat ada ke-
dapatan di Depok, dekat Bogor,
dan pelabuhan Ratu.

Ada banjak kanak² jang ka-
lau bermain dikebun, dengan
tanpa pikir lalu tjabut atau te-
bas sama golok beberapa po-

hon, hanja lantaran iseng tangan. Inilah ada perbuatan jang sama tidak baiknja seperti merusak sarang burung atau membinasakan tjapung, belalang dan sebagainya, tanpa ada keperluan suatu apa.

Antara kaum vegetarier jang hendak mendjalankan dengan betul itu pantangan djangan membunuh machluk berdjiwa ada djuga jang tidak mau dahar katjang, bawang, beras dan sebagainya jang kapan diambil atau digali pohonnja mesti ditjabat atau dipotong hingga djadi mati. Mereka lebih suka dahar buah²an, misalnja, djeruk dan lain², jang kapan buahnja dipetik pohonnja tinggal hidup terus, tidak terganggu sema sekali.

Tetapi tudjuan jang benar dari itu pantangan „djangan membunuh sesama machluk jang hidup”, seperti jang telah dite-

rangkan, bukan hanja mesti di pandang dari orang punja perbuatan sadja, jang terutama ada dari ia punja maksud dan tudju an. Misalnja, djikalau dengan segenap hati kita sudah insjaf dan merasa tidak baik membinasakan sesama machluk, dan sedapat mungkin kita djaga djangan membunuh. tetapi disuatu waktu kita dahar daging atau ikan lantaran disuguhi oleh lain orang, atau sekedar hendak bikin senang hatinja kita punja kawan, itu perbuatan tidak dapat dibilang salah. Buddha sendiri katanja sudah pernah dahar daging babi hutan sedikit tempo sebelumnja meninggal dunia, jang disuguhkan oleh salah seorang penganutnja. Maka jang paling penting adalah itu kesadaran dan pengertian. atas tidak baiknja membunuh dan menjakitkan sesama machluk

jang hidup dengan senga-
dja, dan berdasar atas keke-
djaman dan kebodoh-
an.

124 1990



Idzin Sementara Peperda Pedarmilda
No. 124 / S / 4 / SK - Idn / 1961